

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik

Maimunah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: maimunah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain memiliki empat keterampilan berbahasa (مهارة اللغة) atau dikenal pula dengan فنون اللغة (seni-seni bahasa). Pembelajaran bahasa Arab adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan orang-orang Arab tersebut. Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik saat diaplikasikan di kelas dapat dilakukan dengan beberapa model berikut; 1) Pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri, guru hanya berperan sebagai pembimbing. 2) belajar berbahasa dengan kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. 3) Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang, mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Arab. Pendidikan Humanistik

Bahasa bagi masyarakat digunakan sebagai alat komunikasi untuk saling berhubungan antar anggota masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada bahasa tanpa masyarakat (Soeparno. 2002: 5). Dengan adanya perkembangan masyarakat menjadi masyarakat yang modern maka bahasa yang digunakan masyarakatpun ikut berkembang. Seperti halnya adanya perkembangan bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional. Begitu juga dengan bahasa Arab yang turut dipilih menjadi bahasa internasional dengan ditetapkannya bahasa Arab menjadi bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pada tahun 1973 (Soeparno. 2002: 57). Keberadaan pembelajaran bahasa Arab sudah sekian lama masuk dalam kurikulum sekolah, terutama sekolah berbasis Islam seperti Madrasah, Sekolah Islam terpadu, dan lain-lain.

Bahasa Arab memiliki kaitan yang sangat erat dengan agama Islam, karena semua ajaran Islam terhimpun dalam al-Qur'an dan dilengkapi dengan penjelasan al-Hadits. Untuk dapat mengkaji dan mendalami ajaran Islam, harus mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits, dan agar dapat mempelajari al-Qur'an dan al-Hadits dibutuhkan kemampuan berbahasa Arab yang memadai (Ma'ruf. 2009: 7). Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا أَمْرُنَا آتَانَا وَعَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِدُونَ

“Sesungguhnya Kami menurunkan Al Quran dengan berbahasa Arab. agar kamu memahaminya. (Q.S. Yusuf: 2)”.

Bahasa Arab juga merupakan bahasa ilmu pengetahuan. Ada banyak kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu yang ditulis dalam bahasa Arab. Sampai saat ini, karya-karya ulama klasik tersebut masih banyak dijumpai yang dikenal dengan kitab kuning”. Kitab-kitab tersebut tidak hanya membahas tentang fiqh, aqidah akhlak, dan ilmu-ilmu keagamaan lainnya, tetapi juga membahas tentang filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Jadi jelaslah bahwa bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ilmu pengetahuan.

Pentingnya pembelajaran bahasa Arab ini hingga perlu dibuat berbagai pendekatan agar peserta didik lebih memahami dan menguasai bahasa Arab. Tujuan pembelajaran bahasa Arab di sekolah-sekolah maupun madrasah adalah agar peserta didik mampu memahami bahasa al-Qur'an dan Hadist dengan baik dan benar. Karena keamatan kaitannya dengan agama inilah perlu adanya pendekatan yang membuat peserta didik merasakan kesenangan dengan bahasa Arab sehingga bisa memberikan dampak positif bagi peserta didik dalam memahami agamanya. Dalam hal ini penulis menawarkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab dengan pendekatan humanistik.

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam. Menghilangkan sifat-sifat egois, otoriter dan individualis. Tidak semena-mena memaksakan lawan bicara memahami, atau masuk dalam pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yakni makhluk hidup ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.

Berbicara pendidikan humanistik atau konsep belajar humanistik, tentunya tidak bisa dipisahkan dengan paham psikologi humanistik. Paham psikologi humanistik inilah yang diyakini oleh beberapa ahli menjadi dasar atau sumber munculnya konsep pendidikan humanistik. Aliran ini selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah. Dengan adanya perubahan dalam strategi pendidikan dari waktu ke waktu, humanistik memberikan arahan yang signifikan dalam pencapaian tujuan ini. Psikologi humanistik membantu upaya perbaikan dalam pendidikan salah satunya dengan pendekatan humanistik. Pendekatan humanistik dalam pendidikan menekankan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik pada peserta didik. Dalam prosesnya mereka diberi pengalaman belajar, diakui, diterima, dan dimanusiakan, sehingga pada gilirannya peserta didik menjadi optimis untuk sukses.

Pengajaran bahasa Arab sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen yang berhubungan secara fungsional satu sama lain. Jika antar komponen itu terjalin kerjasama yang baik, sistem akan bereaksi secara maksimal dan optimal. Komponen-komponen tersebut antara lain: komponen tujuan pendidikan, komponen tenaga pendidik,

komponen anak didik. komponen materi (bahan) pendidikan. komponen metode. dan komponen evaluasi pendidikan (Baharuddin, tt: 169).

Dalam menentukan metode pengajaran bahasa Arab di suatu sekolah diperlukan adanya beberapa hal yang perlu diperhatikan. tidak terkecuali dengan peserta didik. Agar bisa lebih bermakna bagi para peserta didik maka perlu adanya pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subyeknya yaitu dengan melihat teori humanistik. Peran guru dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik sedangkan guru memberi motivasi. kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada peserta didik dan mendampingi peserta didik untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Para pendidik sekarang banyak yang hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah dengan kurang mengkombinasikannya dengan metode lain. Hal ini kurang memperhatikan potensi-potensi kemanusiaan peserta didik. sebab peserta didik cenderung hanya menerima saja tanpa ada *feedback* tentang materi yang ia peroleh. Akibatnya peserta didik hanya memperhatikan materi bahasa Arab pada saat akan ujian. sedangkan pada saat berlangsungnya pelajaran mereka cenderung kurang berminat dan sekedar hadir dikelas secara fisik. sementara psikisnya tidak terlibat.

Pengertian Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun.

Sedangkan bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya. berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama (Dardowidjojo, 2005: 16). Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik badaniah yang nyata (Alwasilah, 1993: 82). Menurut Gorys Keraf sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer. bahwa "*Language is a system of arbitrary. vocal symbols which permits all people in a given culture. to communicate or to interact*".

Menurut Mushthafa al-Ghulayaini bahasa Arab adalah:

اللُّغَةُ الْعَرَبِيَّةُ هِيَ الْكَلِمَاتُ الَّتِي يُعَبَّرُ بِهَا الْعَرَبُ عَنْ أَعْرَاضِهِمْ

“Bahasa Arab adalah kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan mereka” (AlGhulayaini. 1993: 7).

Jadi, pengajaran bahasa Arab adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajarkata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan orang-orang Arab tersebut.

Kompetensi Pendidikan Bahasa Arab

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *competence* yang berarti kecakapan, kemampuan kompetensi serta wewenang (Echols. 2005: 132). Adapun padanan kata *competence* dalam bahasa Arab adalah *kafa'ah*. Jadi kata kompetensi berasal dari kata *competence* yang berarti memiliki kemampuan dan keterampilan dalam bidangnya sehingga ia mempunyai kewenangan atau otoritas untuk melakukan sesuatu dalam batas ilmunya tersebut (Suja'I. 2010: 14).

Pembelajaran bahasa Arab mempunyai sebuah tujuan yang sangat tinggi yaitu untuk memiliki kompetensi berbahasa. Sehingga seseorang dapat menggunakan bahasa itu untuk memenuhi keperluan hidupnya. Misalnya untuk berkomunikasi dalam rangka mengungkapkan dan menyampaikan pesan kepada orang lain, atau meminta bantuan dalam mencapai keinginannya (Suja'I. 2010: 13).

Bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain memiliki empat keterampilan berbahasa (مهارة اللغة) atau dikenal pula dengan فنون اللغة (seni-seni bahasa). Dengan menggunakan kata *maharah* dapat dipahami bahwa aspek paling mendasar dari bahasa itu adalah alat komunikasi, dan keterampilan adalah bagian yang paling mendasar ketika menggunakan bahasa. Keempat *maharah* itu antara lain adalah; مهارة الاستماع /*listening* (keterampilan mendengar), مهارة الكلام /*speaking* (keterampilan berbicara), مهارة القراءة /*reading* (keterampilan membaca), dan مهارة الكتابة /*writing* (keterampilan menulis) (Makruf. 2009: 18).

Meskipun secara garis besar keterampilan berbahasa terbagi menjadi empat macam sebenarnya dibalik ke empat keterampilan tersebut terdapat satu ilmu yang sangat penting untuk dikuasai. Ilmu itu dikenal dengan ilmu *qawaid* (gramatikal) yang secara garis besar terdiri atas dua bagian, yaitu *nahwu* dan *sharaf* (Makruf. 2009: 20).

Pengalaman dan penelitian telah membuktikan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya mencakup empat keterampilan yang selama ini kita kenal dan banyak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu sebenarnya ada 9 kemahiran berbahasa atau bahkan lebih, 9 di antaranya adalah: membaca (*reading, qira'ah*), menulis (*writing, kitabah*), mendengarkan (*listening, istima'*), berbicara (*speaking, takallum*), memahami (*understanding, fahm*) Logika bahasa (*linguistic logic, manthiq lughawi*), Rasa bahasa (*sense of language, dzawq lughawi*), menerjemahkan (*translating, tarjamah*), menuangkan gagasan (*composing, insya-ta'bir*).

Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bahasa Arab

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran berbahasa Arab. sebagai berikut:

Orientasi dalam mempelajarinya. Pembelajaran bahasa Arab hendaknya berorientasi pada tujuan bahasa sebagai alat komunikasi. sehingga inti belajar bahasa Arab adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa tersebut secara aktif dan mampu memahami ucapan/ungkapan dalam bahasa Arab. Kemampuan membaca tulisan Arab yang tak berharakat bukan merupakan tujuan pengajaran bahasa Arab. Jika kita hanya mempelajari bahasa Arab hanya sekedar agar kita bisa membaca kitab kuning. maka orientasi kita dalam mempelajari bahasa Arab menjadi sempit.

Usia. Kemampuan dasar yang dimiliki ketika anak kecil belajar bahasa ibu. otaknya masih bersih dan belum mendapat pengaruh bahasa-bahasa lain. oleh karena itu ia cenderung dapat berhasil dengan cepat. Sementara yang terjadi pada orang dewasa ketika mempelajari bahasa Arab. ia telah lebih dahulu menguasai bahasa ibunya. baik lisan. tulis. maupun bahasa berpikirnya. Oleh karena itu mempelajari bahasa Arab tentu lebih sulit dan berat. karena ia harus menyesuaikan sistem bahasa ibu ke dalam sistem bahasa Arab. baik sistem bunyi. struktur kata. struktur kalimat maupun sistem bahasa berpikirnya.

Masalah waktu yang digunakan. Pada kenyataannya disadari atau tidak waktu yang dipergunakan untuk mempelajari bahasa Asing (Arab maupun non Arab) jauh lebih sedikit dibandingkan mempelajari bahasa ibu.

Motivasi dan Minat. Samsunuwiyati mengatakan bahwa “motivasi dan minat mempelajari bahasa pertama jauh lebih besar daripada untuk belajar bahasa kedua” (Samsunuwiyati. 2009: 94).

Masalah kepercayaan diri. Perasaan tidak percaya diri lebih sering muncul ketika mempelajari bahasa kedua. karena takut berbuat kesalahan. Perasaan ini tidak muncul pada saat belajar bahasa pertama.

Lingkungan berbahasa. Keberadaan lingkungan berbahasa sangat mendukung dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Orang yang belajar bahasa Arab di lingkungan yang menggunakan bahasa Arab akan lebih mudah dibandingkan mereka yang belajar bahasa Arab di lingkungan yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu menciptakan lingkungan berbahasa merupakan suatu keniscayaan bagi setiap lembaga yang menyelenggarakan pengajaran bahasa Arab.

Pendekatan Humanistik

Humanisme berasal dari akar kata latin “homo” yang berarti manusia (Mangunhadjana. 1997: 93). Humanis berarti bersifat manusiawi. sesuai dengan kodratnya. Semula humanisme merupakan sebuah gerakan yang mempromosikan harkat. martabat. dan nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai aliran pemikiran kritis yang berasal dari gerakan yang

menjunjung tinggi manusia. humanisme menekankan harkat, peranan, dan tanggungjawab manusia (Mangunhadjana, 1997: 93).

Dalam pendidikan humanis, belajar dimaknai sebagai proses kemanusiaan. Sehingga pendidikan modern harus mengandung: *humanistic aspect of learning*. Oleh karena itu sudah saatnya bahwa *humanistic teaching and learning* harus dikembangkan di lembaga pendidikan di Indonesia (Amin, 1997: 8).

Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode *among, momong, danngemong* (Dewantara, 1997: 13) yang mempunyai arti *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wurihandayani*. (seorang guru memberikan contoh, membangun motivasi serta memberikan arahan kepada peserta didik). Dengan metode tersebut maka proses pendidikan akan berlangsung dengan pemberian kesempatan penuh kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Metode *among* adalah salah satu metode untuk mengembalikan nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Dengan metode ini antara pendidik dan peserta didik saling terlibat dalam proses komunikasi yang aktif sehingga proses pendidikan berlangsung dengan dua arah.

Pendidikan mempunyai dua dimensi yang saling bertautan. Pertama, pendidikan merupakan suatu hak asasi manusia. Kedua, pendidikan merupakan suatu proses. Sebagai suatu hak asasi manusia berarti bahwa manusia tanpa pendidikan tidak dapat mewujudkan kemanusiaannya. Selanjutnya ia hanya menjadi manusia apabila berada di dalam hubungan dengan sesamanya. Pendidikan sebagai suatu proses berarti bahwa menjadi manusia tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi merupakan suatu proses kemanusiaan dalam kebersamaan dengan sesama manusia (Tilaar, 2011: 13).

Islam memandang humanisme harus dipahami sebagai sesuatu konsep dasar kemanusiaan yang tidak berdiri dalam posisi bebas. Ini mengandung pengertian bahwa makna dari memanusiakan manusia harus selalu terkait secara teologis. Dalam konteks inilah al-Qur'an memandang manusia sebagai khalifah Allah di bumi (Hanafi, 2007: ix).

Untuk menjalankan fungsi kekhilafahan tersebut, manusia tidak dibedakan menurut latar belakang kesukuan maupun jenis kelamin semuanya setara di hadapan Allah dan diberi kebebasan untuk berpikir dan bertindak. Keseluruhan ajaran Islam dapat dipelajari melalui al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Apa yang tertulis dalam al-Qur'an dan dipraktikkan oleh Rasulullah merupakan pembimbing bagi manusia agar kebebasan yang diberikan Allah sejalan dengan fungsi kekhilafahannya. Di sinilah letak perbedaan fundamental dalam upaya memanusiakan manusia menurut versi humanisme Barat dan humanisme Islam. Humanisme dalam Islam akan berjalan dalam garis dialog antara Allah, manusia, dan sejarahnya. Jika Islam dimaknai dalam konteks historisnya maka akan memunculkan benang merah bahwa sesungguhnya Islam tidak lain bertujuan untuk advokasi kemanusiaan (Hanafi, 2007: vii).

Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Humanistik

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik ini lebih menitik beratkan pada bagaimana pembelajaran bahasa yang menyenangkan dan sifatnya tidak memaksa. Adapun pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik adalah sebagai berikut:

Pendidikan Berbahasa yang Terbuka. Pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri. guru hanya berperan sebagai pembimbing. Pada proses pembelajaran terbuka ini lingkungan fisik kelas yang berbeda dengan kelas tradisional. karena peserta didik bekerja secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam proses ini mensyaratkan adanya pusat-pusat belajar atau pusat-pusat kegiatan di dalam kelas yang memungkinkan peserta didik mengeksplorasi kemampuan berbahasa Arab. topik-topik yang berkaitan dengan bahasa Arab. ketrampilan-ketrampilan atau minat-minat tertentu peserta didik yang dihubungkan dengan pembelajaran berbahasa Arab. Pusat ini dapat memberikan petunjuk untuk mempelajari suatu topik tanpa hadirnya guru dan dapat mencatat partisipasi dan kemajuan peserta didik untuk nantinya dibicarakan dengan guru (Rumini. 1993: 111).

Belajar Berbahasa dengan Kooperatif. Belajar berbahasa dengan kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. Dalam praktiknya. belajar kooperatif memiliki tiga karakteristik; 1) Peserta didik bekerja dalam tim-tim belajar yang kecil (4-6 orang anggota). dan komposisi ini tetap selama seminggu; 2) Peserta didik didorong untuk saling membantu dalam mempelajari bahan yang bersifat akademik dan melakukannya secara kelompok; dan 3) Peserta didik diberi imbalan atau hadiah atas dasar prestasi kelompok (Rumini. 1993: 110).

teknik-teknik dalam belajar kooperatif ini ada 4 (empat) macam. yakni; 1) **Team-Games-tournament.** Dalam teknik ini peserta didik-peserta didik yang kemampuan dan jenis kelaminnya berbeda disatukan dalam tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. Setelah guru menyajikan bahan pelajaran. lalu tim mengerjakan lembar-lembaran kerja. saling mengajukan pertanyaan. dan belajar bersama untuk persiapan menghadapi perlombaan atau turnamen yang diadakan sekali seminggu. Dalam turnamen penentuan anggota tim berdasarkan kemampuan pada minggu sebelumnya. Hasilnya. peserta didik-peserta didik yang berprestasi paling rendah pada setiap kelompok memiliki peluang yang sama untuk memperoleh poin bagi timnya sebagai peserta didik yang berprestasi paling tinggi. Adapun jalannya turnamen adalah para peserta didik secara bergantian mengambil kartu dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tertera pada kartu itu. yakni pertanyaan yang sesuai dengan materi yang telah dipelajari selama seminggu itu. Pada akhir turnamen. guru menyiapkan lembar berikut tentang tim-tim yang berhasil dan skor-skor tertinggi yang dicapai. Meskipun keanggotaan tim tetap sama. tetapi tiga orang yang mewakili tim untuk bertanding dapat berubah-ubah atas dasar penampilan dan prestasi masing-masing anggota. Misalnya saat ini prestasi peserta didik rendah dan ia bertanding dengan peserta didik lain yang kemampuannya serupa. maka minggu berikutnya ia bisa saja bertanding melawan peserta didik-peserta didik yang berprestasi tinggi manakala ia menjadi lebih baik; 2) **Student teams-Achivement Divisions.** Teknik ini

menggunakan tim yang terdiri dari empat sampai lima orang anggota. akan tetapi kegiatan turnamen diganti dengan saling bertanya selama lima belas menit. dimana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terlebih dulu disusun oleh tim. Skorskor pertanyaan diubah menjadi skor-skor tim. skor-skor yang tertinggi memperoleh poin lebih dari pada skor-skor yang lebih rendah. disamping itu juga ada skor perbaikan; 3) Jigsaw. Peserta didik dimasukkan ke dalam tim-tim kecil yang bersifat heterogen. kemudian tim diberi bahan pembelajaran bahasa Arab. Peserta didik mempelajari bagian masing-masing bersama-sama dengan anggota tim lain yang mendapat bahan serupa. Setelah itu mereka kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mengajarkan bagian yang telah dipelajarinya bersama dengan anggota tim lain tersebut. kepada teman-teman dalam timnya sendiri. Akhirnya semua anggota tim dites mengenai seluruh bahan pelajaran. Adapun skor yang diperoleh peserta didik dapat ditentukan melalui dua cara. yakni skor untuk masing-masing peserta didik dan skor yang digunakan untuk membuat skor tim; 4) Group Investigation. Disini para peserta didik bekerja di dalam kelompok-kelompok kecil untuk menanggapi berbagai macam proyek kelas yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa Arab. Setiapkelompok membagi tugas tersebut menjadi sub-sub topik yang dibebankan kepada setiap anggota kelompok untuk menelitinya dalam rangka mencapai tujuan kelompok. Setelah itu setiap kelompok mengajukan hasil penelitiannya kepada kelas (Rachmahana. 2012: 10-11); dan 5) Pembelajaran Mandiri. Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang. mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab. Dalam pelaksanaan pembelajaran mandiri menuntut kemandirian yang besar dari peserta didik. Di sini pendidik menjadi seorang fasilitator. dan menjadi tempat bertanya dan bahkan sangat diharapkan pendidikan adalah seorang ahli dalam bidang yang dipelajari peserta didik.

Kesimpulan

Sebagai penutup dalam penulisan ini dapat disimpulkan sebagai berikut. bahasa Arab sebagaimana bahasa-bahasa yang lain memiliki empat keterampilan berbahasa (مهارة اللغة) atau dikenal pula dengan فنون اللغة (seni-seni bahasa). Dengan menggunakan kata *maharah* dapat dipahami bahwa aspek paling mendasar dari bahasa itu adalah alat komunikasi. dan keterampilan adalah bagian yang paling mendasar ketika menggunakan bahasa. Keempat *maharah* itu antara lain adalah: مهارة الاستماع /*listening* (keterampilan mendengar). مهارة الكلام /*speaking* (keterampilan berbicara). مهارة القراءة /*reading* (keterampilan membaca). dan مهارة الكتابة /*writing* (keterampilan menulis). Pembelajaran bahasa Arab adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar kata-kata yang disusun dan digunakan oleh orang-orang Arab untuk mengungkapkan tujuan-tujuan orang-orang Arab tersebut.

Pembelajaran bahasa Arab berbasis humanistik saat diaplikasikan di kelas dapat dilakukan dengan beberapa model berikut; 1) Pendidikan berbahasa terbuka adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bergerak secara bebas di sekitar kelas dan memilih aktivitas belajar mereka sendiri.guru hanya berperan sebagai pembimbing.2) belajar berbahasa dengan kooperatif merupakan dasar yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi peserta didik. 3) Pembelajaran mandiri adalah proses pembelajaran yang menuntut peserta didik menjadi subyek yang harus merancang. mengatur dan mengontrol kegiatan mereka sendiri secara bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Imam Makruf. (2009). *Strategi Pembelajaran bahasa Arab*. Semarang: Need's Press.
- Ratna Syifa'a Rachmahana. (2012). *Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. *ElTarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*. <http://journal.uui.ac.id/>.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Soenjono Dardjowidjojo. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Chaedar Alwasilah. (1993). *A. Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angsaka.
- Mushthafa al-Ghulayaini. (1993). *Jami al-Durus al-Arabiyah*. Juz 1. Beirut: al-Maktabah al-Ashariyah liththiba'ah wa nasyar.
- John M. Echols dan Hassan Shadily. (2005). *Kamus Bahasa Inggris*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Suja'i. (2010). *Inovasi Pembelajaran Bahasa Arab*. Semarang: Walisongo Press.
- Samsunuwiyati. (2009). *Psikolinguistik-suatu pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Frank G. Goble. (1987). *Madzhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sri Rumini dkk. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP.
- M. Quraish Shihab. (2009). *Membumikan al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : PT Mizan Pustaka.
- Khoiril Mahfud. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haryanto Al-Fandi. (2011). *Desain Pembelajaran Yang Demokratis & Humanis*. Yogyakarta: Arruz Media.
- Mangun Budiyanto. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri.
- Frank G. Goble. (1987). *Madzhab Ketiga. Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mangunhadjana. A. (1997). *Isme-Isme dari A sampai Z*. Yogyakarta: Kanisius.
- Abdurrahman Mas'ud. (2003). *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Moh. Amin. Dkk. (1979). *humanistic education*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Ki Hadjar Dewantara. (1997). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Peserta didik.
- H.A.R Tilaar dkk. (2011). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hasan Hanafi dkk. (2007). *Islam dan Humanisme : Aktualisasi Humanisme Islam di Tengah Krisis Humanisme Universal*. Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar.
- Rumini. S. (1993). dkk. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

